



Nilai-Nilai Pendidikan dalam Tradisi *Berkekeberen* Pada Masyarakat Gayo

Asdiana
IAIN Takengon
dianasanehen@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Berkekeberen Pada Masyarakat Gayo. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif Etnografi dengan teknik analisa data menggunakan analisis deskriptif. Paradigma dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari Informan dalam hal ini tokoh adat, tokoh agama dan akademisi kemudian buku-buku mengenai berkekeberen dan budaya berkekeberen. Temuan dalam penelitian ini adalah bahwa 1) Kedudukan tradisi berkekeberen dikalangan masyarakat Gayo saat ini sudah sangat menurun disebabkan oleh perubahan pola kehidupan masyarakat dan kemajuan informasi dan teknologi. 2) Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam kekeberen ini adalah nilai pendidikan moral, nilai pendidikan religius, nilai pendidikan karakter dan nilai pendidikan budaya. 3) Teknik Pewarisan dalam tradisi berkekeberen ini melalui jalur Keluarga, Masyarakat dan Negara. 4) Implementasi nilai-nilai pendidikan dalam tradisi berkekeberen dikalangan masyarakat Gayo dilakukan dengan cara kegiatan rutin, keteladanan, pengondisian, sosialisasi dan kerja sama. Mengingat luhurnya nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi berkekeberen, sangat penting untuk melakukan upaya-upaya revitalisasi kembali dengan mengadakan penelitian-penelitian dan sosialisasi kembali oleh pihak-pihak terkait, baik pemerintah maupun masyarakat. Revitalisasi tradisi berkekeberen akan menguatkan kembali posisi budaya lokal Gayo dan pada saat yang sama memperkuat landasan nilai dan karakter generasi muda.

Kata Kunci: Nilai-Nilai, Pendidikan Islam, Tradisi, *Berkekeberen*

I. PENDAHULUAN

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 pada bab 1 pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa pendidikan anak adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak semenjak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Undang-undang RI, 2003).

Aktivitas pendidikan pada awalnya berlangsung di tengah-tengah lingkungan keluarga. Keluarga merupakan institusi terkecil yang memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan kepada anak. Untuk itu, keluarga menjadi sumber utama dalam proses internalisasi nilai-nilai dan pengetahuan tentang kewajiban serta pengamalan ajaran agama Islam. Perangkat keluarga tidak boleh mengabaikan penanaman nilai-nilai moralitas sebagai basis ajaran agama.

Kesalahan pendidikan dalam keluarga berakibat fatal pada pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak yang pada gilirannya akan terjerembab ke dalam krisis moralitas, bahkan menjadi *atheistik* dan mudah dipengaruhi oleh ide-ide yang merusak kepribadiannya. Kunci utama untuk membangun kepribadian dan jati diri bangsa dapat dilakukan melalui pendidikan dan pembelajaran yang berakar agama dan budaya, pendidikan dan pembelajaran tersebut dimulai sejak dalam kandungan sampai dewasa” (Sinar, 2012).

Untuk mewujudkan pendidikan sejak dini ada beberapa metode dan media yang bisa digunakan di antaranya melalui tradisi-tradisi yang terdapat dalam masyarakat. Karena dalam tradisi tersebut banyak mengandung nilai-nilai luhur yang perlu ditransferkan pada generasi berikutnya. Tradisi-tradisi tersebut merupakan bagian dari tradisi lisan (tradisi tutur). Rober Sibarani dalam bukunya *Kearifan Lokal* mengatakan ciri-ciri tradisi lisan adalah sebagai berikut: *pertama*, kebiasaan berbentuk lisan, sebagian lisan dan bukan lisan. *Kedua*, memiliki peristiwa atau kegiatan sebagai konteksnya. *Ketiga*, dapat diamati atau ditonton. *Keempat*, bersifat tradisional. *Kelima*, diwariskan secara turun temurun. *Keenam*, proses penyampaian dengan media lisan atau dari mulut ke



telinga. *Ketujuh*, mengandung nilai-nilai budaya sebagai kearifan lokal. *Kedelapan*, memiliki versi-versi. *Kesembilan*, milik bersama komunitas tertentu. *Kesepuluh*, berpotensi direvitalisasi dan diangkat secara kreatif sebagai sumber industri budaya (Sibarani, 2012).

Kekeberen adalah satu sastra lisan yang ada di *Tanoh Gayo*. Kata dasar *kekeberen* ini adalah '*keber*' yang dalam bahasa Indonesia berarti kabar, berita, atau kisah. *Kekeberen* merupakan penggambaran, dan pengisahan. Singkatnya, *kekeberen* menceritakan kisah terdahulu, atau rangkaian cerita kekinian yang dikemas dalam bentuk cerita dengan berbagai bentuk, muatan, dan simbol yang dirangkainya. Muatannya dapat berupa cerita-cerita Islam, misalnya saja sejarah Islam, cerita Nabi, Sahabat, dan lain-lain. Dapat pula menggambarkan kearifan-kearifan lokal yang dimiliki suku ini (Kadir, 1989).

Masyarakat Gayo menggunakan *kekeberen* sebagai media transformasi dalam mengejawantahkan nilai-nilai pendidikan pada anak. Tradisi lisan ini dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat Gayo. *Kekeberen* tersebut memuat pesan-pesan moral yaitu nilai-nilai pendidikan yang perlu diwariskan pada anak sejak dini. Harapan orang tua, kelak anak akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan tuntunan dan ajaran agama, kuat tauhid, dan kukuh iman, sehingga karakter yang melandasi kehidupan sang anak akan selalu berguna bagi keluarga, masyarakat, bangsa dan agama. Akan tetapi, dewasa ini kemajuan informasi ilmu dan teknologi yang semakin pesat maka tradisi *berkekeberen* di Gayo sudah pudar dan cenderung hilang akibat arus modernisasi yang memasuki daerah Gayo (Mahmud, 1986).

Disadari juga bahwa modernisasi ini membawa manfaat terutama memperluas wawasan anak-anak Gayo, akan tetapi dampak negatif yang ditimbulkannya jauh lebih buruk (Kadir, 1989) sehingga dapat menjauhkan mereka dengan ajaran Islam. Sekiranya anak jauh dari nilai-nilai pendidikan Islam, maka akan menjadi orang yang kufur kepada Allah yang kelak akan menerima kesengsaraan di akhirat. Tidak terlalu naif jika tradisi *berkekeberen* di Gayo ini diterapkan lagi agar terwujud generasi muda Gayo yang Islami, beradab dan berbudaya.

Pelaksanaan dan penggunaan tradisi *kekeberen* semakin tergeser dalam praktik kehidupan masyarakat Gayo. Nilai-nilai tradisional sudah tersingkirkan bahkan hampir terlupakan, eksistensi tradisi *kekeberen* saat ini mulai terkikis dan esensinya mulai luntur dengan masuknya budaya asing. Padahal nilai-nilai *kekeberen* jauh lebih bermakna dan menjadi sebuah lentera hidup dalam menata kehidupan, sekaligus menjadi media pendidikan yang sangat ampuh dalam membangun karakter anak bangsa. Selain akibat teknologi, pelakon *kekeberen* juga mulai berkurang, sudah memasuki usia senja, dan tinggal hitungan jari. Sementara orang tua yang sekarang memiliki kemampuan yang terbatas terkait *berkekeberen*.

Ceritanya tidak lagi mengangkat nilai-nilai islam, moral, etika, dan kearifan lokal, melainkan kisah dari televisi yang ditonton sama-sama, yang kurang mengandung nilai-nilai edukasi. Fenomena seperti inilah yang dikhawatirkan, sehingga perlu adanya filter yang cukup ketat dan hati-hati agar sisi negatif cerita tidak diserap oleh anak-anak. Oleh karena itu, peranan orang tua sangat penting demi kebaikan anak-anak mereka. Kekhawatiran seperti ini tercermin dalam gugatan atau klaim atas sebuah sinyalemen bahwa anak telah kehilangan tradisi *berkekeberen*, tradisi tutur kata lisan.

Hal inilah yang menjadi persoalan yang memprihatikan di Gayo sekarang, terputusnya transmisi budaya dari yang tua ke yang muda. Orang tua kurang mengajarkan anak-anaknya kebudayaan tempatan. Ditambah lagi, anak-anak juga enggan mempelajari budaya leluhurnya karena tidak adanya motivasi, arahan, dan tidak terbentuknya lingkungan ke arah dimaksud.

Untuk itu, upaya-upaya penyelamatan, terutama standarisasi bahasa Gayo (pembakuan), dan pendokumentasian hal-hal yang terkait dengan Gayo, terutama *kekeberen* perlu dengan segera, sungguh-sungguh, terencana, terukur, dan maksimal dilakukan, terlebih lagi pemerintah kabupaten Aceh Tengah melalui Dinas terkait. Karena itulah penulis ingin mengkaji lebih mendalam tentang tradisi *berkekeberen* tersebut sehingga dapat diperoleh gambaran yang konkrit dalam memberikan konstribusinya kepada masyarakat, mengingat tradisi ini sudah mulai memudar dikalangan generasi muda.

Nilai adalah yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat. Untuk menentukan sesuatu itu dikatakan baik atau buruk, pantas atau tidak pantas harus melalui proses menimbang. Hal ini tentu sangat dipengaruhi oleh kebudayaan yang dianut masyarakat. Tak heran apabila antara masyarakat yang satu dan masyarakat yang lain terdapat perbedaan tata nilai (Nurdin, 2012).



Nilai merupakan salah satu bagian penting dari kebudayaan itu sendiri. Suatu tindakan dapat diterima secara moral apabila harmonis atau selaras dengan nilai-nilai yang telah disepakati dan dijunjung oleh masyarakat di mana tindakan tersebut dilakukan. Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak dan ideal (Lubis, 2011). Nilai merupakan kumpulan sikap perasaan ataupun anggapan terhadap sesuatu hal tentang baik-buruk, benar-salah, patut-tidak patut, hina-mulia, maupun penting- tidak penting. Pada hakikatnya nilai merupakan perilaku dan pertimbangan seseorang, tetapi ia tidak menghakimi apakah sebuah perilaku tentu salah atau benar (Setiadi, 2011).

Nilai adalah sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subjek menyangkut segala sesuatu yang baik atau yang buruk, sebagai abstraksi, pandangan atau maksud dari berbagai pengalaman dalam seleksi perilaku yang ketat (Rosyadi, 1995). Pengertian ini menjelaskan bahwa nilai adalah suatu ukuran atau standar yang dipertimbangkan bila dilekatkan dalam suatu aktivitas atau perilaku (Rasyidin, 2011). Nilai-nilai pendidikan Islam adalah sifat-sifat atau hal-hal yang melekat pada pendidikan, yang digunakan sebagai dasar manusia untuk mencapai tujuan hidup yaitu mengabdikan kepada Allah swt. Begitu juga halnya dengan adat istiadat. Adat adalah tata cara yang mengatur tingkah laku manusia dalam segala aspek kehidupan. Dengan demikian, dalam masyarakat yang menjunjung tinggi adat, segala kehidupannya diatur oleh adat. Cerminan dari beradatnya masyarakat terlihat dari beberapa kegiatan upacara adat dan tradisi yang terus berjalan (Effendy, 2009).

Konsep nilai yang terdapat dalam *kekeberen* pada umumnya adalah konsep nilai pendidikan karakter yang meliputi pengenalan kepada Allah, pengenalan kepada Rasulullah saw, menghormati ibu bapak dan menghormati guru, amalan dan kewajiban, sosial kemasyarakatan, pekerjaan dan tanggung jawab serta kewajiban bela negara. Sejumlah nilai tersebut ditanamkan pada anak agar kelak ketika anak telah dewasa dapat menjadi manusia seutuhnya.

Pendidikan merupakan sebuah proses yang membantu membutuhkan, mengembangkan, mendewasakan membuat yang tidak tertata menjadi tertata, Secara etimologis pendidikan berasal dari kata kerja, yaitu *educere*. Kata *educere* dalam bahasa latin memiliki konotasi melatih atau menjinakkan (Koesoema, 2010). Pendidikan adalah suatu proses menanamkan dan mengembangkan pada diri peserta didik. Pengetahuan tentang hidup, sikap dalam hidup, agar kelak ia dapat membedakan barang yang benar dan yang salah, yang baik dan buruk, sehingga kehadirannya di tengah-tengah masyarakat akan bermakna dan berfungsi secara optimal (Zaim, 2009).

Pendidikan merupakan proses yang membantu menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, manata, dan mengarahkan. Pendidikan berarti proses pengembangan dengan baik dan bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya (Wardinah, 1986: 85). Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. (UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Pendidikan sangat penting keberadaannya dalam kehidupan masyarakat sebab setiap anggota masyarakat perlu menguasai budaya kelompok yang berupa warisan sosial/budaya. Selain itu, karena masyarakat menginginkan kehidupan yang beradab (Mudyahardjo, 2008).

Adalah tugas pendidikan untuk selalu menanamkan nilai-nilai dan kebaikan tersebut yang dalam kaitannya dengan kehidupan manusia yang telah didefinisikan dengan jelas. Ilmu dan teknologi sendiri tidak bisa dengan sendirinya menetapkan dengan pasti apakah tujuan moral itu atau bagaimana semestinya. Berkenaan dengan jenis pengetahuan tentang tujuan-tujuan itu, kita harus beralih kepada sumber-sumber lain (Bakar, 2003).

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif etnografi yakni penelitian terhadap pendidikan non formal berbasis kearifan lokal yang menjadikan tradisi *berkekeberen* sebagai sumber inovasi dan kreasi media pembelajaran bagi masyarakat. Alasan peneliti mengambil penelitian ini karena peneliti ingin mengkaji secara mendalam tentang nilai pendidikan yang ada dalam *kekeberen* pada masyarakat Gayo.

Secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif etnografi. Gagasan metode penelitian ini mengacu pada Spradley (Spradley, 2007) dan Strauss & Corbin (1990), yang menyatakan bahwa untuk mengungkap nilai-nilai kearifan lokal dari suatu tradisi perlu digunakan pendekatan kualitatif etnografi dengan karakteristik sumber data berlatar alami dan peneliti berfungsi sebagai *Human Instrument*, yaitu peneliti bertindak sebagai instrumen kunci dalam penelitian.



Penelitian dalam pandangan kualitatif etnografi bermakna memahami gejala yang bersifat alamiah atau wajar sebagaimana adanya tanpa dimanipulasi dan diatur dengan eksperimen atau tes (Muhajir, 1996). Yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tradisi *berkekeberen* yang dilakukan oleh masyarakat Gayo yang sarat dengan nilai-nilai pendidikan.

1. Prosedur dan Instrumen Pengumpulan Data

Prosedur penelitian etnografi mengikuti tujuh langkah, yakni:

- a. Mengidentifikasi budaya yang akan diteliti
- b. Mengidentifikasi variabel yang signifikan di dalam budaya yang diteliti
- c. Mengadakan penelaahan kepustakaan
- d. Memperoleh izin memasuki latar penelitian
- e. Mempelajari dan memahami budaya
- f. Mencari informan
- g. Mengumpulkan data, menganalisis data, mendeskripsikan dan mengembangkan teori (Moleong, t.t.).

Dalam penelitian ini peneliti mengikuti prosedur penelitian tersebut di atas tetapi tidak sampai pada pengembangan teori hanya sampai pada menemukan teori saja.

2. Tehnik Analisa Data

Analisis data adalah pembacaan mendalam tentang sebuah konsep atau teks (Bungin, 2006). Dengan demikian, maka analisis data dalam kajian tradisi *berkekeberen* ini dapat dilakukan dengan metode analisis deskriptif. Proses analisisnya dilakukan melalui upaya memahami objek dengan cara menguraikan, mengklasifikasikan, memisah-misahkan kemudian disajikan secara naratif dengan memberikan ulasan, kritikan, analisis dan penilaian (Ratna, 2010). Atau kaedah yang memberikan gambaran yang jelas dan akurat tentang material atau fenomena yang diselidiki (Hajar, 1997). Pengumpulan data dilakukan secara terus-menerus melalui pengamatan, wawancara mendalam dan dokumentasi sehingga data yang terkumpul menjadi banyak. Tahap ini diperlukan analisis taksonomi. Analisis taksonomi adalah analisis terhadap keseluruhan data yang terkumpul berdasarkan domain yang telah ditetapkan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kedudukan Tradisi Berkekeberen dikalangan Masyarakat Gayo

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan tentang kedudukan tradisi *berkekeberen* pada masyarakat Gayo adalah sebagai berikut:

a. Pelaksanaan *Berkekeberen*

Berkekeberen adalah suatu kebiasaan dalam masyarakat Gayo yang biasanya terjadi antara nenek dengan cucunya yang dilakukan pada malam hari menjelang tidur. Disini kenapa harus ada cerita atau *kekeberen*? Dulu kan tidak banyak kamar, kamar hanya ada kamar orang tua, sementara nenek dengan cucu tidur dekat dapur, agar tidak mengganggu tidur orang tua maka nenek mengkondisikan cucu agar tidak mengganggu orang tuannya maka dibuatlah *kekeberen* oleh si nenek agar si cucu lalai sampai si cucu tertidur. Isi dari *kekeberen* itu bermacam-macam sehingga anak dapat mencerna dengan baik *kekeberen* tersebut.

Dalam lingkungan keluarga, senantiasa tersedia kesempatan untuk mendengarkan *kekeberen*, lebih-lebih pada saat menjelang tidur, seperti yang telah peneliti jelaskan di atas. Dalam kesempatan yang demikian tidak jarang penutur *kekeberen* menambahkan isi ceritanya dengan tujuan agar yang benar senantiasa menang dari yang salah. Ia berfungsi sebagai hiburan yang menyenangkan dan sebagai salah satu usaha pembinaan sikap anak. Selain dilingkungan keluarga, dapat juga *kekeberen* berlangsung dilaksanakan dalam sebuah lembaga kampung yang disebut *serami*. *Serami* terdapat dalam setiap *belah* dan ia berfungsi sebagai tempat yang khusus disediakan bagi para pemuda. Lazimnya disini para pemuda juga mengandalkan kemampuannya untuk menceritakan *kekeberen* yang diketahuinya.

b. Tujuan *Berkekeberen*

Sepintas lalu, kelihatannya *berkekeberen* tujuannya adalah menghibur anak, terutama sekali yang berkenaan dengan *kekeberen* yang bertokoh jenaka. Hal itu dapat dipahami apabila ditinjau dari segi waktu, kapan



kekeberen itu dicantumkan. Pada umumnya *kekeberen* berlangsung pada waktu senggang, baik karena diminta maupun karena adanya dorongan dari penutur *kekeberen* yaitu *anan* atau *awan* yang menuturkannya.

Masyarakat Gayo memiliki sejumlah cerita atau *kekeberen* yang hampir sama dengan daerah-daerah lain. *Kekeberen* pada masyarakat Gayo memiliki usia yang sudah tua, mempunyai ciri tradisional, disebarkan dari mulut kemulut dan tanpa diketahui siapa pengarangnya. Namun *kekeberen* itu sampai sekarang masih hidup. Pada awalnya *kekeberen* pada masyarakat Gayo diciptakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat pemiliknya. *Kekeberen* yang ada pada masyarakat Gayo memiliki latar belakang dan budaya serta hasil lingkungan yang merupakan pengalaman masyarakat pemiliknya. *Kekeberen* yang ada digunakan sebagai pembentuk watak manusia aslinya. Dahulu *kekeberen* digunakan oleh orang-orang tua untuk membentuk watak anak cucunya atau generasi muda agar menjadi manusia yang baik. *Kekeberen* juga digunakan sebagai alat kontrol sosial, yang digunakan untuk mendidik agar manusia hidup sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat Gayo.

c. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Pergeseran Nilai *Kekeberen*

Dapat disimpulkan bahwa sebenarnya bukan hanya teknologi dan komunikasi yang mampu menggeser nilai-nilai *kekeberen* pada masyarakat Gayo, akan tetapi dengan adanya pertukaran budaya dari budaya lokal menjadi budaya luar, misalnya melalui pernikahan yang tidak bisa dipungkiri lagi. Sosialisasi nilai-nilai *kekeberen* juga sudah berkurang, nilai tradisi dan adat istiadat juga sudah mulai berkurang. Hal ini dikarenakan, terdapat perkembangan teknologi komunikasi yang sudah masuk dalam kehidupan masyarakat Gayo.

Menurut peneliti, apabila dicermati hilangnya kebiasaan tersebut disebabkan oleh beberapa hal antara lain:

1. Saat ini para orang tua sibuk mencari nafkah karena harus memenuhi kebutuhan keluarganya.
2. Teknik komunikasi dan alat komunikasi yang ada saat ini lebih canggih yang dipandang lebih praktis dan dapat dijangkau hampir seluruh masyarakat, contohnya televisi dan internet.
3. Adanya pengaruh kebudayaan asing melalui media sehingga menggeser kebudayaan lokal
4. Kurangnya mengenalkan cerita-cerita lokal, termasuk didalamnya *kekeberen* oleh para orang tua, lembaga pendidikan, pemerintah daerah kepada generasi muda milenial.

2. Nilai-Nilai Pendidikan yang Terkandung dalam Tradisi Berkekeberen

a. Nilai Pendidikan budaya

Budaya merupakan salah satu warisan masyarakat desa atau daerah yang paling tinggi nilainya. Warisan ini tercipta dari hasil karya dan karsa masyarakat yang diterima secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Budaya adalah milik rakyat atau milik masyarakat baik yang berdomisili di daerah terisolir maupun masyarakat homogen. Budaya adalah suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut. Nilai-nilai budaya tersebut dijadikan dasar dalam memberi makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antara anggota keluarga dan masyarakat. Posisi budaya demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai-nilai dari pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Seperti yang terdapat dalam *kekeberen Peteri Pukes* berikut ini:

Julen munenes berupuh ules berampang alas
Buge kati temas entune melas kin masa beru
Manat ari ine enti sengeje mubalik lepas
Selalumi tapas urum kiding patas ku taon si tuju

Entineko gelisah
Tenironi edet enge sawah
Gelah jeroh itetah langkah
Hukum berluah kuatat dirimu

Diantar menuju tempat suami dengan kain diselendang
 Biar nanti bahagia dan jangan mengingat masa gadis dulu
 Amanah dari ibu jangan danti berbalik ketika berjalan
 Langsung terus berjalan sampai ketempat yang dituju

Jangan lagi kamu gelisah
 Permintaan adat sudah sampai
 Yang bagus diatur langkah



Karena kamu sudah dewasa

Berdasarkan isi *kekeberen* di atas, terdapat nilai-nilai pendidikan budaya seperti yang terdapat pada penjelasan berikut ini:

1) Nilai Musyawarah

Musyawarah atau dalam bahasa Gayo “*Genap Mupakat*” merupakan wadah yang digunakan untuk mencari solusi sebuah permasalahan. Dengan musyawarah, berbagai pandangan dan pendapat akan berbenturan satu sama lain, sampai akhirnya muncul kesepakatan yang semestinya diterima bersama. Berbagai sengketa telah berhasil didamaikan melalui musyawarah, misalnya sengketa mengenai urusan agama, politik, sampai ke hal-hal kecil sekalipun. Seperti yang terdapat dalam kalimat *kekeberen* berikut “*Entineko gelisah, Tenironi edet enge sawah, Gelah jeroh itetah langkah, Hukum berluah kuatas dirimu*” makna yang tersirat dalam bait *kekeberen* ini menjelaskan bahwa dalam musyawarah kita akan menemukan perbedaan pendapat dari yang kita sampaikan.

Disinilah kita melatih menahan emosi dan menghargai orang lain. Kalau dalam keluarga melatih suami atau kepala rumah tangga mendengarkan pendapat anggota keluarganya. Walaupun yang mengambil keputusan tetaplah ayah sebagai kepala keluarga, akan tetapi tidak ada salahnya mendengarkan pendapat istri dan anak-anak. Melatih ayah atau ibu menghargai keputusan anak-anak, walaupun usia-usia mereka lebih muda, namun pendapat mereka lebih mendekati kebenaran, maka tidak ada salahnya menerima pendapat mereka dan orang tua menghargai pendapat anak-anak.

2) Nilai Kepatuhan Pada Adat

Adat Gayo merupakan penunjang pelaksanaan hukum Islam, karena *ukum munukum bersifet kalam, edet munukum bersifet wujud* yang artinya hukum Islam menetapkan hukum berdasarkan Firman Allah dan Sunnah Rasulullah, sedangkan adat menetapkan hukum berdasarkan kenyataan yang terjadi yang harus dilakukan untuk penunjang pelaksanaan syariat. Adat istiadat masyarakat Gayo sejak dahulu telah diatur dalam norma-norma adat tradisional yang dirumuskan oleh tokoh-tokoh masyarakat, serta mengandung nilai estetika tradisional dan menjadi dasar dalam tingkah laku yang berhubungan dengan sesama manusia, juga dengan alam sekitarnya sejak dahulu, sekarang dan masa yang akan datang.

Nilai kepatuhan pada adat terdapat dalam kalimat dalam *kekeberen* pada masyarakat Gayo seperti “*manat ari ama teguh berpantik, Kin duduk ni tenge entiko macik, Ike mubalik mujadi atu* dalam bahasa Gayo dikatakan *edet mungenal ukum mubeda*, sementara syariat membedakan antara yang hak dengan yang batil. Pasal-pasal yang mengatur tentang kepatuhan pada adat dalam *kekeberen* pada masyarakat Gayo sejak dahulu hingga kini tetap dipertahankan pelaksanaannya meskipun beberapa penyesuaian dengan perkembangan zaman sekarang ini.

b. Nilai Pendidikan karakter

Pendidikan karakter dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebijakan yang menjadi nilai dasar karakter bangsa. Oleh karena itu, pendidikan karakter pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideology bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang merumuskan dalam tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu, memahami perilaku manusia yang berhubungan dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adat istiadat. Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berfikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat dan bernegara dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Salah satu cara pada masyarakat Gayo ditanamkan pendidikan karakter melalui *kekeberen* karena isi dari *kekeberen* ini bisa membuat generasi Gayo menjadi generasi yang berkarakter sesuai dengan adat dan istiadat yang ada. Maka dari itu pada pembahasan nilai pendidikan karakter berikut ini akan dibahas nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam *kekeberen Peteri Pukes* pada masyarakat Gayo.

Berikut deskripsi *kekeberen Peteri Pukes*:

Ari batang ruang turun merun kududukni tenge



*Bakuten tue masa sedenge alas berayu
Tetopang singket mukekilet urum keni buke
Sentong tenaso ampang berino kin tempah tentu*

*Berlangkah rap senye
Itemeng keni buke
Masa jemen gantini time
Beta sedenge edet tertentu*

*Inen mayak berupuh jerak bertangang kesabah
Tetue joyah kedik berberakah sesire mangas
Sesuk petungkuk salak peberguk reduk teridah
Atewe gelisah munarengen umah beruang pitu*

*Julen munenes berupuh ules berampang alas
Buge kati temas entune melas kin masa beru
Manat ari ine enti sengeje mubalik lepas
Selalumi tapas urum kidding patas ku taon si tuju*

*Entineko gelisah
Tenironi edet enge sawah
Gelah jeroh itetah langkah
Hokum berluah kuatas dirimu*

*Sesire remalan laohe mamur lagu teroto
Kekire cico nasipni rembege si riso tentu
Tungkuken ku bumi nge lagu name elohe remo
Ejel ni teniro lagu garip saro gere mutuju*

*Inen mayak makin gabuk
Mubalik gere enguk
Gere mubalek atewe remuk
Ike nengon ku kuduk mujadi atu*

*Inen mayak makin bimang
Gelep pedi iwani Loyang
Male ulak manat terpancang
Gerewe senang munengon atu*

*Aman mayak pe kunul peserme nerah kejadien
Nasipni beden wan perjelenen ku ats diringku
Ku langit kolak tangakne salak bermohon mien
Etiroe ku tuhen gelah sara jelen aku orom engingku*

*Jema si dele mongot musarik
Munengon pejejik gere usik-usik inen mayak ayu
Terih takut ateni sukut kin patung berpantik
Ulah-ulah kedik campur macik rupeni atu*

*Ama ine berate uwes
Mumenge keber gere pues-pues
Kin manate anake cules
Terbayang pukes Loyangni atu*

*Manat aria ma teguh berpantik
Kin duduk ni tenge entiko macik
Ike mubalik mujadi atu (Kadir, 1982)*

Artinya:



Dari dalam rumah turun bersama-sama kehalaman
Membawa bekal dengan tikar yang dianyam berukir pada masa itu
Tikar mengkilat dianyam dengan satu buah kendi
Tikar dimpanan sebagai bawaan untuk bekal pengantin

Berlangkah sudah hampir senja
Sambil membawa kendi di tangan
Dimasa dahulu gantinya timba
Begitulah adat pada waktu itu

Pengantin perempuan berbaju cantik berkalung juga
Para orang tua tertawa riang gembira sambil makan sirih
Berdiri sambil wajah nampak bersedih
Hatinya sedih meninggalkan kampung dan rumah

Diantar menuju tempat suami dengan kain diselendang
Biar nanti bahagia dan jangan mengingat masa gadis dulu
Amanah dari ibu jangan danti berbalik ketika berjalan
Langsung terus berjalan sampai ketempat yang dituju

Jangan lagi kamu gelisah
Permintaan adat sudah sampai
Yang bagus diatur langkah
Karena kamu sudah dewasa

Sambil berjalan inen mayak menangis
Pikiran dan perasaan tidak menentu
Menunduk ke bumi air mata ders bagaikan air hujan
Nasib badan seperti orang yang tak punya saudara

Inen mayak semakin gelisah
Menoleh kebelang tidak boleh
Tidak menoleh hatinya bimbang dan hancur
Kalau menoleh menjadi batu

Inen mayak semakin bimbang
Gelap sekali didalam gua
Mau pulang amanah sudah dijalankan
Hatinya tidak senang melihat batu

Aman mayak duduk ternganga melihat kejadian
Nasip badan telah menimpa ke atas diriku
Ke langit yang luas ku tengadahkan wajahku
Meminta kepada Allah akupun ikut dengan istriku

Orang yang mengantar menangis berderu-deru
Melihat inen mayak berdiri tidak bergerak-gerak
Takut hati melihat batu seperti tertancap
Seperti tertawa bercampur gelisah wujud sang batu

Ibu dan bapak bersedih hatinya
Mendengar kabar tidak puas-puas
Anak tidak mendengar amanahnya
Terbayang gua tempat anaknya menjadi batu

Amanat dari ayah teguh didada
Untuk tempat tiggal jangan gelisah
Kalau menoleh menjadi batu



Kekeberen pada masyarakat Gayo tersebut mendeskripsikan tentang nilai-nilai pendidikan karakter. Dalam *kekeberen* di atas secara tersurat menyebutkan bahwa para orang tua dalam *berkekeberen* dengan anak-anak memperkenalkan nilai-nilai karakter. Berikut nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat diambil dari *kekeberen* di atas:

1) Peduli

Kepedulian adalah kesanggupan untuk peka terhadap kebutuhan orang lain dan kesanggupan untuk turut merasakan perasaan orang lain serta menempatkan diri dalam keadaan orang lain (empati). Kepedulian membuat orang melihat keluar dari dirinya, dan menyelami perasaan dan kebutuhan orang lain, lalu menanggapi dan melakukan perbuatan yang diperlukan untuk orang lain dan dunia disekelilingnya. Kepedulian adalah nilai yang sangat penting dipunyai seseorang.

Pada nilai ini terkait banyak nilai lainnya, antara lain: kedisiplinan, kejujuran, kerendahan hati, cinta kasih, keramahan, kebaikan hati, kebijaksanaan, dan sebagainya, seperti yang terdapat dalam kalimat *kekeberen* “*Aman mayak pe kunul peserme nerah kejadien, Nasipni beden wan perjelenen ku ats diringku, Ku langit kolak tangakne salak bermohon mien, Etiroe ku tuhen gelah sara jelen aku orom engingku.*” Diceritakan bahwa seorang suami sangat peduli atas penderitaan istrinya kemudian diapun meminta kepada Allah untuk menjadikan dirinya menjadi batu seperti istrinya.

Untuk dapat bersikap peduli dibutuhkan tingkat kematangan kepribadian tertentu. Pada sebuah pendidikan, bagi anak yang masih bersifat *egosentris*, yang cenderung melihat persoalan dari sudut pandang sendiri, memang masih ditemui kesulitan. Namun, bukan berarti bahwa mereka belum perlu belajar, karena secara perlahan-lahan mereka dapat mengerti bahwa orang lain mempunyai sudut pandang masing-masing dan kepentingan masing-masing.

2) Pemberani

Pemberani adalah sikap pantang menyerah. Salah satu sifat yang dikaruniakan oleh Allah kepada setiap manusia, meskipun dalam hatinya merasa takut namun tetap maju meskipun rasa takut menyelimutinya. Terdapat dalam *kekeberen* “*Inen mayak makin bimang, Gelep pedi iwani Loyang, Male ulak manat terpancang, Gerewe senang munengon atu*” makna yang tersirat pada *kekeberen* ini adalah bagaimana seorang anak akan dinikahkan oleh kedua orang tuanya dan harus berani meninggalkan kampung halamannya, demi mencapai cita-cita di negeri seberang yang tempat yang dituju bersama suaminya sangat jauh dan tidak mungkin bisa kembali dalam waktu dekat.

Makna lain dari keberanian dalam *kekeberen* di atas seperti yang disampaikan oleh bapak Husin adalah suatu tindakan memperjuangkan sesuatu maksudnya adalah sesuatu yang dianggap penting dan mampu menghadapi segala sesuatu yang dapat menghalanginya karena percaya akan kebenarannya. Sikap pemberani dalam *kekeberen* ini juga bermakna sedia bertanggung jawab atas segala perbuatannya dengan pikiran yang jernih serta harapan yang tidak putus.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sifat pemberani dalam *kekeberen* ini mengandung keutamaan-keutamaan, seperti jiwa besar, yaitu sadar akan kemampuan dan sanggup melaksanakan pekerjaan besar yang sesuai dengan kemampuannya. Bersedia mengalah dalam persoalan kecil dan yang tidak penting. Menghormati perintah orang tua tetapi tidak silau kepada orang lain.

c. Nilai Pendidikan Religius

Religi merupakan suatu kesadaran yang menggejala secara mendalam dalam lubuk hati manusia sebagai *human nature*. Religi tidak hanya menyangkut segi kehidupan secara lahiriah melainkan juga menyangkut keseluruhan diri pribadi manusia secara total dalam integritasnya hubungan kedalam ke Esaan Allah. Nilai religius merupakan nilai yang berisi filsafat-filsafat hidup yang diyakini kebenarannya. Maksudnya adalah bahwa manusia dalam hidupnya tidak bebas menurut kemauannya sendiri, tetapi harus menurut ketentuan hukum karena perlu adanya hukum yang mengikatnya. Nilai religius bertujuan untuk mendidik agar manusia lebih baik menurut tuntunan agama dan selalu ingat kepada Allah. Nilai-nilai religius yang terkandung dalam *kekeberen* dimaksudkan agar penikmat *kekeberen* tersebut mendapatkan renungan-renungan batin dalam kehidupan yang



bersumber pada nilai-nilai agama. Nilai-nilai religius dalam *kekeberen* bersifat individual dan personal. Penanaman nilai-nilai religius dalam *kekeberen* untuk mencapai tujuan pendidikan diperlukan adanya metode-metode dalam prosesnya.

Di antaranya terdapat dalam deskriptif *kekeberen Peteri Pukes* berikut ini:

*Manat ari ama teguh berpantik
Kin duduk ni tenge entiko macik
Ike mubalik mujadi atu*

Artinya:

Amanat dari ayah teguh terhujam
Untuk tempat tinggal jangan gelisah
Kalau menoleh menjadi batu

Substansi nilai-nilai pendidikan religius melalui *kekeberen* pada masyarakat Gayo di atas adalah sebagai berikut:

1) Nilai Keteladanan

Keteladanan adalah perbuatan yang dapat ditiru dan di contoh. Keteladanan dalam pendidikan adalah cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, membentuk mental dan rasa sosialnya. Hal ini senada dengan isi *kekeberen "manat ari ama teguh berpantik"* anak akan meniru apa yang diperintahkan ayahnya, baik akhlaknya, perkataannya, perbuatannya akan senantiasa tertanam dalam diri anak. Dalam mendidik anak tanpa ada keteladanan, pendidikan apapun yang diberikan orang tua kepada anaknya, namun anak sulit untuk mengikutinya, ketika orang yang memberikan pelajaran tersebut tidak mempraktekkan apa yang diajarkannya.

Keteladanan menjadi faktor penting dalam hal baik-buruknya anak. Sebab "*manat ari ama teguh berpantik*" mempunyai makna jika orang tua jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka si anak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia, keberanian dalam sikap yang menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama. Di rumah, keteladanan diterima dari kedua orang tuanya dan dari orang-orang dewasa yang ada dalam keluarga. Keteladanan dalam keluarga merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling ampuh dan efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual, dan sosial. Sebab, orang tua merupakan contoh ideal dalam pandangan anak, yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru, disadari atau tidak, bahkan dalam bentuk ucapan, perbuatan, hal yang bersifat material, indrawi, maupun spiritual.

Pada baris berikutnya dalam *kekeberen* di atas "*Kin duduk ni tenge entiko macik, Ike mubalik mujadi atu*" orientasi dari *kekeberen* tersebut bahwa apabila seseorang atau anak sudah pergi dari rumah, apakah dia mau menuntut ilmu ataukah mau menikah maka dia tidak boleh lagi merasa ragu dalam perjalanan, harus teguh pendirian.

Dalam menuntut ilmu misalnya, penulis mendeskripsikan isi dari *kekeberen* ini adalah menuntut ilmu merupakan hal yang wajib dilakukan oleh manusia untuk memperluas wawasan sehingga derajat manusia pun bisa terangkat karenanya. Melalui *kekeberen* ini besar harapan orang tuanya kelak anaknya ketika pergi merantau ke negeri orang untuk menuntut ilmu baik ilmu dunia maupun ilmu-ilmu akhirat. Orang tua berharap hendaklah anaknya mempunyai sifat teguh pendirian, ketika kelak anaknya pergi jauh ke negeri orang mereka harus mencari guru yang benar-benar memahami hakikat ilmu, mempertanggungjawabkannya, dan mengamalkannya.

Selain itu ketika pergi menuntut ilmu ke perantauan hendaklah mengingat kalimat "*Kin duduk ni tenge entiko macik*" ini artinya seorang anak ketika sudah melangkah kaki dari rumah harus kuatkan tekad untuk sampai ditempat tujuan tidak teringat untuk kembali, dalam arti mengingat, mengenag sehingga ingin kembali kekampung halamannya. Tetapi makna dari kalimat "*Kin duduk ni tenge entiko macik*" lebih kepada perintah keteladanan orang tua kepada anak hendaklah kamu memiliki guru yang mampu mengenalkan dan mengajak kita untuk terus semakin dekat kepada Allah, serta menjauhkan kita dari keburukan. Guru yang ketika kita bertemu dengannya selalu ada ilmu baru yang kita dapatkan.

Kemudian, hendaklah kita tidak pernah sungkan untuk bertanya kepada guru mengenai kesulitan-kesulitan yang ditemukan saat menuntut ilmu. Pepatah terkenal menyebutkan "malu bertanya sesat di jalan". Menuntut ilmu



merupakan perjalanan yang sangat panjang karena dilakukan dari buaian hingga masuk liang kubur. Dengan membiasakan bertanya akan selalu ada jalan keluar dari setiap masalah yang kita hadapi. Bertanya merupakan setengah dari ilmu. Salah satu kunci untuk membuka ilmu adalah bertanya kepada guru.

Berikutnya, hendaklah kita memahami kemuliaan ilmu yang menjadi warisan para Nabi, seseorang yang telah mendapatkan ilmu, sesungguhnya telah mendapatkan penjagaan dari Allah. Ilmu tersebut akan membimbingnya dan menjaganya sehingga dia mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk, laksana cahaya yang mampu memberikan kejelasan bagi seseorang dalam perjalanan. Kemudian terdapat kalimat dalam *kekeberen* “*Ike mubalik mujadi atu*” ini bukan berarti menjadi batu benaran tapi ini tamsilan dari *Urang Gayo* agar ketika anak berangkat dari rumah menuntut ilmu tidak cepat memikirkan kembali kekampung halaman sebelum mereka sukses. Seperti yang terdapat dalam kalimat “*manat ari ama teguh berpantik*” sementara kalimat “*ike mubalik mujadi atu*” ini maknanya adalah akan terjadi penyesalan ketika cita-cita tidak sampai. Seperti yang telah diuraikan penulis di atas, bahwa orang tua mengajarkan kepada anak lewat isi dari *kekeberen* ini agar masa depan anak tidak sama dengan kedua orang tuannya yang mayoritas pada saat itu keadaan ekonomi menengah kebawah. Senada dengan pernyataan ini Bapak Misry berpendapat bahwa makna yang terdapat dalam kalimat “*ike mubalik mujadi atu*” seorang anak harus “*mumengen manat ni jema tue*” artinya seorang anak haruslah mendengarkan amanat dari orang tuanya ketika dia keluar dari rumah. Agar anak tidak menyesal nanti.

Makna lain yang terdapat dalam kalimat “*ike mubalik mujadi atu*” ini adalah adanya hukuman bagi orang-orang yang tidak menjalankan syari’at Allah. Rahmat yang dibawa agama Islam adalah berupa aturan-aturan hidup yang mewujudkan kemaslahatan hidup manusia dan menghindarkan mereka dari mafsadat (kerusakan). Dengan demikian syari’at Allah berorientasi kepada tiga aspek yaitu: *Pertama*, mendidik individu agar mampu menjadi sumber maslahat bagi masyarakat dan tidak menjadi mafsadat bagi seorang manusiapun. *Kedua*, menegakkan keadilan bagi masyarakat, tanpa membedakan ras dan golongan, berorientasi kepada keadilan sosial, menempatkan manusia sejajar dengan undang-undang (hukum) tanpa membedakan antara yang kaya dengan yang miskin, tidak membedakan derajat, semua sama dimata hukum Islam. *Ketiga*, terciptanya kemaslahatan, artinya tidak ada satupun perintah syari’at yang terdapat dalam al-qur’an dan sunnah yang tidak membawa maslahat yang hakiki, meskipun maslahat itu kadang tertutup bagi sebagian orang yang diselimuti hawa nafsu.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *kekeberen* tersebut mengandung nilai-nilai pendidikan keteladanan, orang tua berharap melalui *kekeberen* ini dapat tertanam pada anak keteladanan yang kokoh sejak kecil sehingga mereka dewasa nanti, dapat mendidik anak-anak yang kuat nilai keteladannya sehingga ketika pun mereka menjadi orang yang besar seperti ulama dan pejabat mereka tidak terpengaruh dengan gaya-gaya kehidupan modern, mereka tetap menjadi contoh yang baik bagi masyarakatnya.

2) Nilai Nasehat

Anak-anak merupakan buah kasih sayang bagi orang tua, sumber kebahagiaan dan kebersamaan. Mereka membuat kehidupan menjadi manis, tempat menggantungkan harapan. Keberkatan mereka membawa rezeki, kasih sayang dan limpahan pahala, namun hal ini tergantung sikap yang dimiliki anak. Perkembangan anak yang utuh akan menjadikan mereka memiliki rasa hormat dan baik sekaligus sebagai sumber kebahagiaannya. Orang tua mengabaikan anaknya akan menjadi malapetaka, frustrasi, dan bahkan orang tuannya menjadi korban. Orang tua yang shaleh akan menjadi suri tauladan yang baik bagi anak. Berprilaku dan berakhlak baik, taat kepada Allah, menjalankan syari’at Allah dan berjuang sepenuhnya di jalan Allah serta memiliki jiwa sosial. Anak-anak akan taat dan mengikuti apa yang telah dicontohkan orang tuannya dalam prilaku sehari-hari.

Mereka bagai rujukan moral dan sumber informasi, kedua hal ini harus disadari oleh orang tua. Sebagai rujukan moral atau keteladanan, orang tua dituntut bertingkah laku yang positif, baik bicara maupun prilakunya. Sedangkan sebagai rujukan informasi bukan semata-mata datang dari pribadi orang tua, tetapi kedua orang tua bersedia menyiapkan media dan memberi pengarahan agar anak mudah memperoleh informasi yang berguna bagi masa depannya.

Selain itu orang tua juga dapat berperan sebagai penasehat dengan memberikan pandangan-pandangan apabila anak sedang menghadapi masalah dalam hidupnya. Keluarga merupakan tempat pendidikan yang pertama, bukan saja bertugas mendidik anak, tetapi sekaligus sebagai wadah sosialisasi anak. Menciptakan lingkungan seperti ini merupakan tanggung jawab orang tua, agar anak-anak tumbuh sebagaimana yang diharapkan.

Pemberian nasehat merupakan metode yang paling umum diterapkan oleh orang tua dalam keluarga. Pemberian nasehat merupakan cara yang sangat berperan dalam upaya mengajarkan anak-anak tentang prinsip hidup.



Nasehat merupakan upaya pembentukan keimanan, mempersiapkan moral, spiritual, dan sosial anak. Sebab nasehat yang diberikan orang tua kepada anaknya dapat membukakan mata anak-anak pada hakekat sesuatu, dan mendorong menuju situasi yang luhur, akhlak yang mulia serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. Salah satu contoh nilai nasehat dari orang tua terhadap anaknya seperti yang terdapat pada *kekeberen Peteri Pukes* berikut ini:

*Entine ko gelisah
Teniro ni edet enge sawah
Gelah jeroh itetah langkah
Hukum berluah kuatas dirimu*

Artinya:

Jangan lagi kamu gelisah
Permintaan adat sudah sampai
Yang bagus diatur langkah
Karena kamu sudah dewasa

Substansi dari *kekeberen* di atas menunjukkan bahwa kewajiban orang tua melepaskan anaknya menuju kedewasaan. Terdapat dalam kalimat “*Entine ko gelisah*” demikian jelaslah bahwa orang pertama dan yang utama bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup dan pendidikan anak adalah orang tua. Dorongan cinta kasih yang menjwai hubungan orang tua yang ikhlas dan murni akan mendorong sikap tindakan rela menerima tanggung jawab untuk mengorbankan hidupnya dalam memberikan pertolongan kepada anaknya. Pemberian motivasi kewajiban moral sebagai konsekuensi kedudukan orang tua terhadap keturunannya. Disini tanggung jawab orang tua kepada anaknya sudah mencapai batas ketentuannya seperti memelihara dan membesarkan anak, memberi pendidikan dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupan anak kelak sehingga bila ia dewasa akan mampu mandiri.

Dalam kalimat *kekeberen* “*Teniro ni edet enge sawah*” ini merupakan seorang anak sudah balig. Sebagai orang tua wajib memberikan nasehat kepada anak-anak dalam kebaikan, apa yang kita sampaikan kepada anak akan membekas dalam diri anak, apalagi dengan kata-kata yang lembut anak akan senang sekali mendengarkannya, salah satu contoh yang bisa kita lakukan dalam memberi nasehat kepada anak, seperti nasehat menanamkan nilai-nilai agama sangatlah wajib dilakukan, pemberian nasehat yang baik dan benar pada anak akan membekas.

Sementara orientasi dari kalimat “*Gelah jeroh itetah langkah*” pada *kekeberen* ini bermakna orang tua memberi nasehat kepada anaknya dengan cara menyampaikan nilai-nilai agama yang ingin disampaikan kepada anak dalam satu komunikasi yang bersifat searah. Bentuk pengarah nasihat al-qur’an sangatlah penting membentuk jiwa dengan kebaikan mengantarkan pada yang benar dalam menerima hidayah.

Kekeberen di atas juga menjampaikan pesan-pesan nasehat kepada anak, dalam *kekeberen* tersebut menggambarkan kewajiban orang tua sudah sampai kepada anak seperti yang terdapat pada kalimat “*Teniro ni edet enge sawah*”.

3) Nilai Akhlak

Akhlak adalah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan. Tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang sangat penting sekali, baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat dan bangsa. Sebab jatuh banggunya, jaya hancurnya, sejahtera rusaknya seseorang, masyarakat dan bangsa bergantung kepada bagaimana akhlaknya baik dan begitu pula sebaliknya.

Sedangkan pendidikan akhlak adalah suatu usaha sadar maupun tidak yang dilakukan oleh pendidik dalam proses pembentukan sikap, tingkah laku, budi pekerti peserta didik yang baik sehingga terbentuk individu yang berbudi pekerti atau berakhlak mulia yang taat terhadap Allah baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dan berbangsa.

IV. KESIMPULAN



Berdasarkan temuan dan hasil penelitian tradisi *berkekeberen* pada masyarakat Gayo, maka peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

1. Kedudukan tradisi *Berkekeberen* di kalangan masyarakat Gayo yaitu: Dalam pelaksanaan *berkekeberen* pada masyarakat Gayo, setidaknya hingga pada permulaan tumbuhnya lembaga pendidikan, kesempatan *berkekeberen* masih banyak berlangsung di rumah-rumah masyarakat. *Kekeberen* dilakukan oleh orang yang lebih tua yang ada di dalam rumah, entah itu *anan* (nenek), *awan* (kakek), *ama* (bapak), *Ine* (mamak). *Serami* yang semenjak dahulu kala merupakan tempat pertemuan para remaja, kini telah hilang secara keseluruhan. Tujuan *berkekeberen* tercakup dalam harapan yang ditambahkan oleh penutur *kekeberen* pada akhir ceritanya. *Kekeberen* ini biasanya disebarluaskan secara lisan dan hanya didasarkan pada kemampuan mengingat para penuturnya. *Kekeberen* pada masyarakat Gayo bersumber dari para penutur atau orang-orang tua yang sebagian besar sudah meninggal. Faktor-faktor yang menyebabkan pergeseran nilai *kekeberen* adalah Pendidikan, Ideologi, globalisasi, respon masyarakat, modernisasi, dan pariwisata. Inilah kedudukan dan kondisi *berkekeberen* pada masyarakat Gayo saat ini.
2. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi *Berkekeberen*, pada masyarakat Gayo **pertama**, nilai pendidikan budaya merupakan salah satu warisan masyarakat desa atau daerah yang paling tinggi nilainya. Di antaranya ada nilai Musyawarah, dalam bahasa Gayo *Genap Mupakat* merupakan wadah yang digunakan untuk mencari solusi sebuah permasalahan. Nilai Kepatuhan Pada Adat merupakan penunjang pelaksanaan hukum Islam, karena *ukum mu nukum bersifet kalam, edet mu nukum bersifet wujud* yang artinya hukum Islam menetapkan hukum berdasarkan Firman Allah dan Sunnah Rasulullah, sedangkan adat menetapkan hukum berdasarkan kenyataan yang terjadi yang harus dilakukan untuk penunjang pelaksanaan syari'at. **Kedua**, nilai pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu, memahami perilaku manusia diantaranya ada nilai peduli, dalam bahasa Gayo sering disebut *setie* adalah kesanggupan untuk peka terhadap kebutuhan orang lain dan kesanggupan untuk turut merasakan perasaan orang lain serta menempatkan diri dalam keadaan orang lain (empati). **Ketiga**, nilai pendidikan religius, merupakan suatu kesadaran yang menggejala secara mendalam dalam lubuk hati manusia sebagai *human nature*. Di antaranya ada nilai keteladanan adalah perbuatan yang dapat ditiru dan dicontoh. Nilai nasehat adalah merupakan metode yang paling umum diterapkan oleh orang tua dalam keluarga. Nilai akhlak, masyarakat Gayo sebagai orang muslim yang taat dan patuh pada ajaran agama mengenal istilah *tertib* yaitu patuh dan hormatnya anak-anak kepada kedua orang tuannya.

REFERENSI

- Al Rasyidin. (2011). *Demokrasi Pendidikan Islam Nilai-Nilai Insrinsik dan Instrumental*. Bandung: Ciptapustaka Media Printis.
- Bakar, Oesman. (2003). *Islam dan Dialog Peradaban*. Jakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Bungin, Burhanuddin. (2006). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Doni, Koesoema. (2010). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Effendy, Tenas. (2009). *Adat Istiadat dan Upacara Nikah Kawin Melayu Pelalawan*. Pelalawan: PT. Sutra Benta Perkasa.
- Hajar, Ibnu. (1997). *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ibrahim, Mahmud. (1986). *Peranan Islam Melalui Adat Gayo Dalam Pembangunan Masyarakat Gayo*. Dalam Seminar Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan. Takengon: diselenggarakan MUI Aceh kerjasama PEMDA/MUI Aceh Tengah Tahun 1986.
- Kadir, Ibrahim dan Abd. Rahim Daudy. (1982). *Bunga Rampai Cerita Rakyat Gayo*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- _____. Ibrahim. (2006). *Kekeberen: Kumpulan Kekeberen Gayo*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1989. Didigitalkan 14 Des 2006.
- _____. Ibrahim. (1989). *Buku Sastra Indonesia dan Daerah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kutha Ratna, Nyoman. (2010). *Metodologi Penelitian, Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lubis, Mochtar. (2011). *Sastra dan Tekniknya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Muhajir, Noeng. (1996). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Moleong, Lexi. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.



- Mudyahardjo, Redja. (2008). *Pengantar Pendidikan Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan Pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*.
- Nurdin, Muhammad. (2012). Tesis: *Internalisasi Nilai- Nilai Islam dalam Membentuk Kesadaran Anti Korupsi melalui Pengembangan Materi Kurikulum PAI di SMP, Cirebon, IAIN Sunan Gunung Jati*.
- Rosyadi. (1995). *Nilai-nilai Budaya Dalam Naskah kaba*. Jakarta: Cv. Dewi Sri.
- Setiadi, M. Elly. (2011). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Spradley, James P. (2007). *Metode Etnografi*, Terj. Misbah Zulfa Elizabet. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Strauss, Anselm and Corbin, Juliet. (1990). *Basisc of Qualitative Research Grounded Throphy Procedures and Techniques*. California: SAGE Publication.
- Sinar, T. Silvana. (2012). *Kearifan Lokal Berpantun Dalam Perkawinan Adat Melayu*. Medan: USU Press.
- Sibarani, Robert. *Kearifan Lokal (Hakikat, Peran dan Metode Tradisi Lisan*, Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL), 2012. *Undang-undang RI. Nomor 20 tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 ayat 14*.
- Wardinah, Achyar Wardinah. (1986). *Struktur Sastra Lisan Lampung*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Zaim, Elmubarak. (2009). *Menumbuhkan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.